

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penceritaan ulang mitos-mitos yang tercipta dalam karya sastra sesungguhnya merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari masyarakat Indonesia. Hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki perkembangan dan keterikatan yang cukup erat terkait dengan mitos. Baik itu melalui karya sastra tulis maupun karya sastra lisan, kelompok masyarakat memperkenalkan, melestarikan, bahkan menyatakan kritik atas kehadiran mitos di sekitarnya. Mitos dan kepercayaan lokal hadir ibarat sebuah proyek sosial yang menghadirkan ingatan-ingatan masa lalu dengan selipan fiksional di dalamnya. Penggarapan proyek sosial tersebut dituangkan dalam kehadiran sebuah karya sastra yang memuat perubahan kepercayaan terhadap informasi dengan menggali berbagai kebenaran dan kebernalaran baik secara implisit maupun eksplisit. Pandangan penilaian, tafsiran tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi atau yang hanya berlansung sebagai khayalan dibangun hingga memberikan kebermaknaan. Kekuatan imajinasi yang dibangun sebuah karya sastra dalam menyampaikan mitos kemudian mendorong pembaca agar percaya terhadap sesuatu yang tidak ada, tetapi berpura-pura bahwa peristiwa tersebut nyata adanya (Kurniawan, et al., 2017: v).

Dalam dunia kesusastraan Indonesia, hampir setiap koran terutama pada hari Minggu, selalu memuat cerpen dalam setiap terbitannya. Bentuk cerpen yang padat dan memuat pandangan serta masalah yang luas menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca cerpen di koran. Salah satu koran yang memuat cerpen setiap hari Minggu adalah *Koran Tempo*. Dalam satu tahun, hampir tujuh puluhan cerpen yang ditulis oleh pengarang berbeda muncul di *Koran Tempo* dan pada tahun 2017 untuk pertama kalinya *Koran Tempo* menerbitkan sebuah kumpulan cerita pendek yang merangkum karya banyak cerpenis yang pernah dimuat dalam *Koran Tempo* selama tahun 2016. Kumpulan cerpen tersebut berjudul *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May* dan dipilih lima belas karya oleh tim kurator setempat.

Beberapa cerpen yang ada di *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May*, bisa dikatakan tengah meneladani semangat dalam kerangka mitos-mitos. Mitos merupakan sebuah anekdot, dalam penciptaan sebuah mitos tidak ada larangan di dalamnya. Selama dalam sebuah wacana atau pembicaraan terdapat sugesti maka mitos tercipta di dalamnya. Dalam hal ini, mitos direpresentasikan melalui cerita dari beberapa peristiwa maupun persoalan modern. Mitos memiliki hakikat yang terdiri dari pengisahan cerita yang menghubungkan urutan kejadian di mana kepentingannya terletak pada kejadian-kejadian itu sendiri. Selain itu, mitos bersifat selalu terbuka untuk diungkapkan ulang dan khususnya menyadarkan diri pada terjemahan dalam kata-kata yang lain atau diparafrasekan hingga dipadatkan, diperluas dan dielaborasi (Badcock, 2008 : 74).

Mitos bekerja dalam sebuah transformasi arbitrer, seperti misalnya sebuah cerita yang memiliki tema sama dapat diperluas dengan menggunakan bahasan lebih beraneka ragam. Perubahan ini dapat dilakukan secara berulang dan berubah-ubah meski dilakukan dengan cara yang sama. Begitu pula dengan beberapa cerpen pada *Cerpen Terbaik Tempo* yang menjadi unik karena beberapa alasan. Pertama, memiliki struktur cerita, terutama pada alur yang tidak rumit tetapi di dalamnya mengacu pada sebuah pengulangan rentetan peristiwa. Beberapa cerpen menggunakan alur maju dan membawa pokok persoalan berbeda-beda. Dalam hal ini, penceritaan pada setiap cerpen mengangkat motif mitos yang tergambar dan diyakini di dalamnya terdapat sebuah kebenaran oleh masyarakat pendukungnya. Pengisahan mitos diwujudkan dalam bentuk cerita rekaan terkait dengan kehidupan manusia modern yang mengandung sebuah pesan kebenaran dan diekspresikan melalui kekangan dan batasan tertentu. Selain itu, kehadiran mitos yang sangat erat dengan hal-hal gaib juga tidak terlepas dalam penceritaan cerpen. Dengan alasan ini, beberapa cerpen dianggap telah membicarakan bahasan atau tema yang sama terkait mitos dengan transformasi arbitrer yang sama. Kedua, cerpen-cerpen pada *Koran Tempo* didukung dengan adanya akhir berupa “kejutan” yang tidak menggiring opini pembaca pada satu makna saja. Cara ini membuat pengalaman pembacaan dalam merasionalisasi mitos yang didukung oleh tokoh dalam setiap cerpen tidak terpaku pada satu interpretasi saja.

Pada cerpen “Tahun Ini Ratih Juga Ingin Menangis” karya Alpha Hambally, misalnya, mengangkat tragedi “bencana nasional” kabut asap yang mengancam

kelangsungan masyarakat Pekanbaru. Dalam hal ini Alpha menuangkan idenya dalam bentuk fiksionalisasi peristiwa yang dikaitkan dengan persoalan kehidupan secara teliti dan cermat melalui sosok Ratih dan tokoh Si Lelaki yang hidup di dua dunia berbeda. Kecermatan tafsiran tersebut dijabarkan, dan diceritakan ulang dalam balutan imajinasi yang bagus ketika sosok Ratih digambarkan sebagai roh yang hidup di sisi tokoh Si Lelaki.

Selanjutnya “Pembunuh Suami” karya A.S Laksana mengisahkan sebuah keluarga yang mana istrinya mempercayai kisah masa lalu terkait iblis dan penjelmaannya. Sang Istri yang sangat mempercayai kisah tersebut serta merta mengajarkan ke semua anaknya dengan tujuan agar mereka terbebas dari godaan iblis. Problematika mengenai keluarga yang ditampilkan melalui sosok Istri yang saleh dan suami yang tekun dalam pekerjaan pada cerpen ini tidak serta merta membuat keadaan keluarganya rukun. Berbagai halangan akhirnya muncul karena perbedaan persepsi kedua tokoh terhadap ambiguitas kehadiran bisikan Tuhan. Sang Istri berkeyakinan teguh bahwa semua permasalahan yang ada di keluarganya terjadi akibat bisikan iblis berkebalikan dengan persepsi sang Suami yang yakin bahwa problematika yang hadir merupakan jalan Tuhan agar keluarganya tetap utuh.

“Pendaki Bukit Nyanyian” yang ditulis oleh Karisma Fahmi Y. menceritakan sosok pendaki yang hilang saat mengembara di salah satu gunung favoritnya. Berawal dari berbagai pertanyaan mengenai nyanyian sunyi yang kerap kali didengar, tokoh Aku berusaha untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam benaknya. Aku yang pada awalnya hanya sangsi terhadap

keberadaan pemilik suara dibalik nyanyian sunyi yang ia dengar, seiring perjalanan di bukit ia kembali berulang kali mempertanyakan mengenai beberapa tempat yang dianggap misterius di kalangan para pendaki. Baik itu mengenai hutan terlarang, hingga makhluk tak kasat mata yang bersembunyi di balik pohon-pohon. Kecenderungan mistis yang ada pada kisah pendaki tersebut membawa beberapa dokumentasi mengenai kisah-kisah wingit yang banyak dibicarakan oleh masyarakat Indonesia terutama ketika mendaki. Cerpen tersebut dibangun oleh sosok ruh yang tinggal di Bukit Nyanyian dan diduga sebagai sosok pembawa kebenaran dan memiliki perasaan jujur.

Baik secara tersurat maupun tersirat cerpen “Kepala yang Bergasing” karya Deddy Arsyah yang menceritakan hilangnya kaum lelaki di sebuah desa juga membawa dokumentasi bahwa hal-hal yang tidak masuk akal sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Deddy membawa persepektif tempat sebagai pengendali utama jalannya penceritaan terutama pada tokohnya. Terkait dengan tempat ini, “Kepala yang Bergasing” menceritakan bagaimana tokoh Ia yang sempat menghilang hingga akhirnya ditemukan di atas sebatang pohon tanpa mengetahui siapa pelaku yang membawanya pergi. Ia hingga akhir cerita bahkan belum berhasil menemukan alasan, baik mengenai hilangnya kaum lelaki di desa maupun saat Ia menghilang beberapa waktu sebelumnya.

Selanjutnya, pada cerpen “Chicago May” karya Ernita Dietjeria, diceritakan seorang pencuri perempuan yang memiliki panutan terhebat di bidangnya namun belum berhasil membawa peruntungan akibat kepasrahan yang hadir dalam dirinya. Cerpen yang mengisahkan pertahanan hidup pencuri wanita di Amerika

Serikat ini bertolak dari kegigihan seorang pendahulunya yang berhasil membuat pemikirannya berubah. Keyakinan diri tersebut didapatkan dari sosok perampok hebat yakni May Duignan yang namanya terkenal bahkan dicari oleh beberapa sektor kepolisian Chicago. Dari titik tersebut cerita bergerak ke masa lalu May Duignan tentang perjalanan hidup hingga keberhasilannya dalam mencuri. Kisah May Duignan pada masa lampau berhasil membuat pencuri wanita memiliki keinginan kuat untuk merubah hidupnya. Dalam hal ini, sosok May Duignan yang hidup dalam benak pencuri wanita tersebut merupakan bagian dari sebuah kepercayaan atau mitos yang menggerakkan dirinya.

Begitu pula dengan dua cerpen lain yang juga menjadi judul utama dalam *Cerpen Terbaik Tempo* yaitu “Setan Becak” karya Seno Gumira Ajidarma dan “Ayoveva” karya Triyanto Triwikromo. “Setan Becak” mengisahkan mite sepasang tangan berdarah dan juga kekacauan-kekacauan sosiopsikologis kaitannya dengan peristiwa tahun 1966 yang direlasikan dengan sejarah yang terjadi di Indonesia. Peristiwa 1966 yang notabenehnya telah dikenal banyak pembaca, diceritakan secara sederhana, melalui rangkaian peristiwa yang banyak ditemui di Indonesia pada tahun tersebut. Mengenai hantu tukang becak, ketakutan psikologis akibat menghilangnya sebagian warga di sebuah desa, hingga kewaspadaan masyarakat mengenai sektor ekonomi dan pangan yang digambarkan secara padat dan apa adanya. Cerpen “Setan Becak” berhasil menekankan dengan membawa persepektif waktu sebagai pengendali suasana yang ada di dalam cerpen.

Selanjutnya kisah pengembaraan seorang wanita cerdas menjadi kisah yang menarik karena tekadnya untuk menemukan wujud lain keindahan Tuhan diangkat dalam cerpen “Ayoveva”. Cerpen tersebut membawa fungsi mitos dalam sebuah perjalanan dengan menghadirkan tokoh pahlawan palsu yaitu Raja Iblis Amoratu. Melalui permasalahan spiritual-personal, cerpen ini menyiratkan persoalan kehidupan modern yang mengandung banyak masalah. Dalam hal ini Ayoveva digambarkan sedang dalam pengembaraan dalam rangka untuk membuktikan bahwa segala hal yang telah diajarkan di desanya yakni desa Ajar belum tentu benar. “Ayoveva” dikisahkan dengan simbolisme yang dibalut perjuangan, kejujuran, dan pengorbanan.

Dari tujuh cerpen yang telah disebutkan, ada tiga problematika yang terakomodir dengan baik pada setiap cerpen, *pertama* cerita dalam konsep mitos dan hal-hal berulang baik secara sengaja atau tidak mengenai mitos / kisah yang dianggap benar-benar terjadi disekitarnya. Konsep mitos yang dibangun melalui bentukan budaya yang ada di lingkungan tokoh digambarkan melalui tindakan-tindakan yang akhirnya menghadirkan asumsi berbeda pada setiap tokoh. Maka, bagaimanakah maksud yang ingin disampaikan dari keinginan yang tidak disadari dan diekspresikan melalui kekangan atau pesan-pesan mitos yang hadir di setiap cerpen. *Kedua*, kehadiran fakta atau kenyataan berupa informasi objektif yang membangun cerpen. Terlepas dari fakta tersebut, ketujuh cerpen juga menggambarkan kesejajaran mitos dan realitas yang membuat para setiap tokoh memiliki cara pandang tersendiri dalam memaknai mitos yang hadir di setiap cerpen. *Ketiga*, melalui kedua arus besar mengenai mitos dan informasi yang

hadir pada ketujuh cerpen maka membawa setiap tokoh dalam usahanya memaknai citra mitos. Usaha tersebut membentuk sebuah pola tersendiri dalam rangka menginterpretasikan mitos yang ada di sekitar tokoh.

Hal-hal tersebut menimbulkan pertanyaan dan asumsi bahwa pengulangan dalam *Cerpen Terbaik Tempo* bukan sebuah kecenderungan tanpa makna, dan hal itu yang menjadi benang merah dalam penelitian ini. Oleh sebab itu pola kehadiran mitos dalam ketujuh cerpen merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Analisis struktur naratif Vladimir Propp mengenai fungsi mitos dalam tujuh cerpen pada *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May* merupakan cara untuk memperoleh kebermaknaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada subbab sebelumnya, rumusan permasalahan yang dikaji pada bab-bab selanjutnya yaitu:

1. Bagaimanakah fungsi mitos yang dihadirkan dalam *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May*?
2. Bagaimanakah makna mitos yang dihadirkan dalam *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, terdapat dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menemukan fungsi mitos yang dihadirkan dalam *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May*.
2. Mengungkap makna mitos yang dihadirkan dalam *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai model pendekatan struktur naratif dengan teori Vladimir Propp, terutama pada karya sastra kontemporer yang memiliki struktur lebih dinamis khususnya cerpen.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi siapa saja yang berprofesi dalam bidang sastra, dan pendidikan, untuk mengenal lebih jauh mengenai karya sastra khususnya dalam mengapresiasi cerpen-cerpen yang mengisahkan mitos-mitos. Selain itu,
3. Diharapkan bisa menjadi rujukan penelitian bagi penelitian yang akan datang dalam mengapresiasi cerpen dalam koran hingga memberikan pengalaman baru pada berbagai hal yang ada di sekitar dan cara menanggapi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May merupakan kumpulan cerpen yang memunculkan hal-hal berulang terkait dengan mitos. Ada gaya bercerita yang melankolia dan fantasi, sejarah, perjuangan, keindahan hingga kematian. Berbagai muatan pikiran tersebut dapat membuat

beberapa cerpen dikelompokkan menjadi satu kelompok dan diteliti sesuai permasalahannya. Penelitian ini menganalisis kehadiran mitos dan makna atas mitos tersebut dalam tujuh cerpen. Untuk mengetahui orisinalitas penelitian ini, pada subbab selanjutnya akan dipaparkan beberapa penelitian atau ulasan dan resensi sebelumnya mengenai kumpulan cerpen secara utuh atau cerpen secara individu. Selain itu, diperlukan batasan konseptual untuk menyamakan pandangan pembaca dan peneliti yakni berupa batasan mengenai pengertian fungsi dalam teori Vladimir Propp dan pengertian mitos. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai landasan teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam analisis pada penelitian ini.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Dalam dunia kesusastraan Indonesia, hampir setiap koran terutama pada hari Minggu, selalu memuat cerpen dalam setiap terbitannya. *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May* menjadi terbitan pertama kumpulan cerpen *Koran Tempo* belum pernah dijadikan sebagai objek primer sebuah penelitian sebelum-sebelumnya. Peneliti hanya menemukan komentar dalam web dalam internet dan situs *goodreads* yang merupakan situs yang mengkhususkan pada katalogisasi buku.

Nadira Aliya dalam komentarnya melalui situs katalogisasi buku, *goodreads* pada tahun 2017 menemukan bahwasanya kumpulan cerpen ini merupakan kumpulan cerpen yang secara garis besar menggambarkan tema berupa tema sosial yang erat dengan kehidupan. Dengan menggandeng beberapa penulis terkenal, menurut Nadira kumpulan cerpen ini berhasil memanjakan pembaca

melalui beragam tema yang dibawa. Dua cerpen berjudul “Setan Becak” dan “Salam Perkenalan Spesial” merupakan dua cerpen yang menurut Nadira dibangun dengan cara unik. Dua cerpen tersebut menghadirkan peristiwa-peristiwa penting berupa kejadian 1965 di Indonesia dan kekuasaan rezim Nazi yang tergambar kuat. Tema-tema surealis yang dihadirkan pada beberapa cerpen lainnya, membawa penafsiran yang berbeda bagi Nadira. Dalam komentarnya, Nadira memaknai kumpulan cerpen tersebut sebagai sebuah persamaan, dua dunia berbeda yang bisa disejajarkan dan membentuk pelajaran hidup manusia.

Ratnani Latifah dalam analisisnya di sebuah web individu yang berjudul “Kritik tentang Kekerasan Sosial melalui Cerita” memberikan pemaknaan terhadap cerpen “Ayoveva” dan menghubungkannya dengan keadaan sosial manusia. Analisis yang dilakukan oleh Ratnani telah dimuat di *Kabar Madura* pada Januari tahun 2018 dan ia unggah kembali pada web pribadi dengan analisis yang sama. Dalam hal ini, Ratnani pada hakikatnya menganalisis kumpulan cerpen Triyanto Triwikromo yang berjudul *Malam Sepasang Lampion*. Namun, di dalam analisis yang dilakukan Ratnani salah satunya menganalisis cerpen “Ayoveva” yang pernah ada dalam *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May*. Menurut pendapat Ratnani, Triyanto Triwikromo khususnya pada cerpen “Ayoveva” berhasil menggambarkan keadaan manusia yang memiliki berbagai sudut pandang dalam menyikapi masalah. Berdasarkan gaya unik yang disampaikan Triyanto melalui kisah Ajar dan tokoh Ayoveva, ia berpendapat bahwasanya kehidupan ini merupakan kumpulan perbedaan, baik dalam hal pola pikir, sikap, hingga pola tanggung jawab yang beragam. Pada akhir

analisis, Ratnani memaknai keseluruhan kumpulan cerpen dan mencerminkan makna tersebut dengan keadaan sosial masyarakat yang di dalamnya banyak mengandung kekerasan sosial seperti tanggung jawab yang masih lemah seorang pemimpin dalam menyikapi masalah sosial terutama pada cerpen “Ayoveva”.

Selanjutnya, Neva Apriliani dalam web individu menganalisis cerpen “Pendaki Bukit Nyanyian” melalui kritik objektif. Neva menghadirkan beberapa analisis unsur intrinsik cerpen secara singkat mengenai latar tempat, tokoh, alur, gaya bahasa dan sudut pandang. Dari analisis yang dilakukan, fokus Neva ialah analisis latar tempat pada cerpen “Pendaki Bukit Nyanyian” yang dihadirkan secara masif dan konstan di dalamnya. Latar tempat seperti Bukit Nyanyian, hutan larangan dan jembatan tarian digambarkan secara unik dan memiliki kekhasan masing-masing hingga membuat pembaca mengingat dengan jelas perjalanan tokoh Aku dalam mendaki gunung. Selain itu, melalui sudut pandang cerpen, Neva memaknai cerita ini sebagai bagian dari rahasia. Dari perjalanan tokoh Aku yang ingin memecahkan tanda tanya besar mengenai beberapa peristiwa dan tempat yang dianggap misterius itulah membawa pemaknaan pada sebuah rahasia yang pasti dimiliki oleh setiap manusia.

Selanjutnya, Adelia Savitri dalam skripsi yang berjudul “Militerisme dalam Novel *Saman, Larung, Bilangan Fu, Manjali dan Cakrabirawa*, dan *Lalita* karya Ayu Utami: Tinjauan Struktur Naratif Vladimir Propp” menghadirkan sembilan hal yang berulang terkait dengan militerisme. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yakni mengenai identifikasi militerisme dalam kelima novel Ayu Utami yang dilakukan secara tekstual dengan menunjukkan unsur berulang. Kedua,

mengidentifikasi fungsi sesuai dengan kemunculannya secara tekstual. Fungsi-fungsi berdasarkan urutan kemunculan tersebut dirangkum menjadi sembilan fungsi terkait dengan militerisme dan pergeseran pandangan mengenai militer dan militerisme itu sendiri. Sembilan fungsi atau unsur yang berulang terkait dengan militerisme tersebut antara lain: politik, terror, fitnah, penangkapan / penculikan, usaha pelarian diri, kekerasan interogasi, upaya penyelamatan, konflik intern militer dan penembakan. Penulis menemukan beberapa pergeseran yang hadir dalam novel *Lalita*, berupa pengurangan intensitas kehadiran militer pada masa reformasi yang digambarkan tidak terlalu masif seperti halnya penggambaran militer Orde Baru yang dilakukan Ayu pada novel-novel sebelumnya. Konsistensi hadirnya militerisme dalam kelima novel Ayu Utami dimaknai sebagai usaha untuk tidak dengan mudah melupakan “dosa-dosa” pada masa Orde Baru meskipun telah memasuki era reformasi.

Deandra Rizky Sagita menuliskan artikel dalam jurnal *Mozaik Humaniora* dengan judul “Perempuan dalam Film-Film Horor Hollywood Periode Tahun 2000-2007”. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti karya sastra tulis, Deandra menganalisis film dengan genre horror yang banyak diminati oleh para penikmat film di dunia. Dalam hal ini, Deandra menemukan konsistensi terkait dengan hadirnya perempuan dalam kesepuluh film berbeda dan mengupas keberulangan tersebut melalui penceritaan dan memaknainya. Penelitian dilakukan dengan dua analisis, pertama identifikasi struktur cerita dengan cara menemukan unsur-unsur yang hadir secara berulang pada setiap film yang telah ditentukan. Sepuluh film tersebut antara lain *The Ring*, *The Ring Two*, *The*

Orphanage, The Conjuring, Annabelle, Insidious Chapter 3, The Conjuring 2, Ouija: The Origin of Evil, Lights Out dan Rings. Setelah mengidentifikasi bentuk perulangan pada kesepuluh film, tahap kedua ialah pemaknaan. Melalui beberapa penemuan unsur yang konsisten berupa kehadiran perempuan di setiap film, makna yang diperoleh adalah kekuatan perempuan yang digambarkan secara terbaik, atau dalam hal ini didekonstruksi dengan cara menggambarkan kekuatan perempuan yang mandiri tanpa bantuan laki-laki.

Dari lima tanggapan, tanggapan pertama, kedua, dan ketiga, terlepas dari analisis yang dilakukan tiga peneliti tersebut berbeda, yakni tanggapan Nadira secara utuh mengenai *Cerpen Terbaik Tempo* maupun analisis Ratnani dan Neva cerpen secara individu, peneliti dapat memahami bahwa *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May* yang ditulis oleh beberapa pengarang ini memiliki keunikan tersendiri bagi pembaca. Tanggapan Nadira, Ratnani dan Neva di atas memberikan gambaran tersirat mengenai karakter yang cerita yang kuat hingga berhasil memberikan pandangan tersendiri mengenai kehidupan di sekitarnya.

Selanjutnya, untuk dua penelitian yang dituliskan oleh Adelia dan Deandra pada bagian selanjutnya digunakan peneliti sebagai model penelitian. Dalam hal ini, dua penelitian tersebut digunakan sebagai acuan terutama pada bagian metode penelitian yang menggunakan teori Vladimir Propp sebagai pisau analisis. Perbedaan metode yang digunakan oleh beberapa peneliti di luar sana mengenai cara analisis Propp dalam rangka membedah seratus dongeng Rusia membuat peneliti menetapkan satu model yang sama yakni melalui cara penerapan fungsi

Vladimir Propp. Maka, dua penelitian yang dituliskan Adelia dalam skripsi “Militerisme dalam Novel *Saman, Larung, Bilangan Fu, Manjali dan Cakrabirawa*, dan *Lalita* karya Ayu Utami: Tinjauan Struktur Naratif Vladimir Propp” dan Deandra dalam artikel jurnal “Perempuan dalam Film-Film Horor Hollywood Periode Tahun 2000-2007” ditetapkan sebagai model penelitian pada skripsi ini.

Apabila beberapa tanggapan yang dikutip di atas sebatas tanggapan *Cerpen Terbaik Tempo* berupa komentar sebagai pembaca tanpa memaknai lebih dalam lagi dan tanpa salah satu teori. Begitupula dengan analisis sebelumnya yang lebih banyak mengarah ke analisis intrinsik cerpen secara umum, berbeda dengan peneliti ini yang akan membedah *Cerpen Terbaik Tempo* lebih dalam lagi dengan pisau analisis Vladimir Propp. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dari kehadiran mitos yang ada pada *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May* khususnya dalam tujuh cerpen “Tahun Ini Ratih Juga Ingin Menangis”, “Pendaki Bukit Nyanyian”, “Pembunuh Suami”, “Kepala yang Bergasing”, “Chicago May”, “Setan Becak” dan “Ayoveva”. Beberapa hasil penelitian tersebut kemudian akan dijadikan tinjauan untuk mendukung kajian dalam penelitian *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May* dan memaknainya.

1.5.2 Batasan Konseptual

Batasan konseptual yang digunakan untuk memaknai tujuh cerpen *Koran Tempo* pada penelitian ini ada dua. *Pertama*, struktur naratif dalam teori Vladimir Propp melalui fungsinya. *Kedua*, penjelasan mengenai pengertian mitos sehingga

dapat menyelaraskan istilah mitos yang akan digunakan pada penelitian ini. Fungsi dalam struktur naratif merupakan aksi tokoh yang muncul dari unsur-unsur motif. Motif atau elemen adalah unsur terkecil untuk membentuk sebuah tema. Setiap motif diberi tanda, baik ditulis menggunakan huruf, angka atau huruf dan angka. Menurut Propp motif dibedakan menjadi tiga macam, yakni: penderita, pelaku, perbuatan. Tiga unsur tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua unsur, yakni unsur tetap dan unsur yang berubah. Pelaku dan penderita ialah unsur yang dapat berubah sedangkan perbuatan merupakan unsur tetap (Propp, 1979): 20). Perbuatan itulah yang disebut sebagai fungsi, yaitu elemen yang stabil dalam sebuah kisah, persona merupakan variabel, yang berarti tidak bergantung dari siapa yang melakukan berupa aksi tokoh. Berikut merupakan contoh yang dijelaskan Propp:

1. Tsar *memberikan* elang ke pahlawan. Elang *membawa* pahlawan *pergi* ke kerajaan lain.
2. Seorang lelaki tua *memberi* Súčenko seekor kuda. Súčenko *membawa* kuda itu ke kerajaan lain.
3. Seorang penyihir *memberi* Iván sebuah perahu kecil. Iván *membawa* perahu tersebut ke kerajaan lain. (Propp, 1979): 19-20).

Perbuatan yang menjadi elemen konstan dalam sebuah cerita itulah yang menjadi pengertian fungsi dalam batasan konseptual penelitian ini. Unsur fungsi yang terdistribusi pada setiap cerpen dalam *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May* tersebut akan diungkap sesuai dengan cara kerja teori struktur naratif Vladimir Propp yang dibahas secara spesifik dalam sub-subbab landasan teori.

Batasan mitos yang digunakan pada penelitian ini digunakan sebagai penyempitan dari arti mitos secara luas. Sebagai penyempitan istilah tersebut,

maka peneliti menggunakan pengertian mitos yang disampaikan oleh Roland Barthes sebagai acuan. Mitos adalah suatu bentuk komunikasi yang di dalamnya menghadirkan pesan. Pesan dalam hal ini di dalamnya terkandung sebuah pembicaraan dan memiliki tujuan. Barthes (2007: 295) menyatakan bahwa mitos adalah sistem komunikasi berupa bentuk yang memiliki sifat historis, sifat yang menerapkan kondisi penggunaan dan masyarakat di masa lalu, di masa sekarang maupun yang akan datang.

Mitos merupakan sebuah wacana, yang di dalamnya terdapat wicara atau pembicaraan dan bersifat bebas. Mitos dapat hadir di belahan dunia mana pun, selama masyarakat hidup dan menyakini sebuah sugesti-sugesti tertentu. Dalam hal ini mitos merupakan pembicaraan tentang segala hal yang di dalamnya mengandung sebuah kebenaran dan diyakini oleh masyarakat pendukungnya (Barthes, 2007 : 296). Kehadiran mitos pada setiap ketujuh cerpen yang berulang dan stagnan akan digali dan dianalisis lebih dalam lagi. Maka penelitian akan difokuskan mengenai fungsi mitos-mitos dalam rangka mencapai makna.

1.5.3 Landasan Teori

Pada tahap pembacaan kumpulan cerpen ini, peneliti menjumpai adanya unsur-unsur tetap pada tujuh cerpen terkait dengan mitos. Hal ini sesuai dengan yang ada pada teori struktur naratif Vladimir Propp yang pernah meneliti cerita rakyat, seratus dongeng Rusia dan menyimpulkan bahwa semua cerita yang diselidiki memiliki struktur sama. Dengan demikian teori ini dianggap sesuai dengan kebutuhan teks sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alat analisis pada penelitian ini.

Dalam buku *Morphology of The Folktale*, Propp yang memiliki pemikiran mengenai proses klasifikasi seratus dongeng Rusia menjelaskan bahwa konstruksi sebuah cerita terdiri dari tiga unsur yakni pelaku, perbuatan dan penderita. Ketiga unsur ini memiliki komponen yang berhubungan satu sama lain (Propp, 1979: 19). Artinya, dalam sebuah cerita ada dua unsur utama di dalamnya, yakni unsur tetap dan unsur berubah.

Selanjutnya, sesuai dengan pengembangan Propp terkait dengan naratologi atau teori wacana (teks) naratif, penelitian dilakukan melalui seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Narasi memiliki konsep, cerita maupun penceritaan yang diartikan sebagai representasi peristiwa faktual atau fiktional dalam urutan waktu yang paling sedikit memiliki dua peristiwa. Dalam hal ini, Propp telah memberikan makna baru terhadap dikotomi *fabula* dan *sjuzhet*. Propp yang melakukan penelitian berdasarkan alur dengan memandang *sjuzhet* sebagai tema, dan motif lah yang membentuk sebuah kesatuan dalam tema (Propp, 1979: 12). Penelitian yang dilakukan Propp dilakukan dengan analisis sekuen atau urutan kejadian mengungkap urutan kejadian dari tindakan tokoh. Aksi atau tindakan tokoh inilah yang menjadi unsur penting dan disebut sebagai fungsi. Fungsi merupakan unsur elemen atau motif tetap yang stabil. Sedangkan dua unsur motif lain adalah pelaku dan penderita yang masuk dalam unsur yang berubah.

Dalam bukunya yang berjudul *Morphology of The Folktale*, Vladimir Propp menyimpulkan jumlah fungsi yang terkandung dalam dongeng yang ditelitinya yakni 31 fungsi. Fungsi adalah sebuah tindakan tetap yang biasanya dituliskan

dalam sebuah kata benda yang mengekspresikan tindakan. Tindakan tersebut kemudian diberi sebuah ringkasan singkat dan lambang-lambang tertentu. Propp memberikan contoh penulisan fungsi sebagai berikut:

Hiduplah seorang lelaki tua dan perempuan tua; mereka memiliki seorang putri dan putra kecil (Definisi: situasi awal. Lambang: β). "Putriku, Putriku," kata sang ibu, "kami akan pergi bekerja dan kami akan membawakanmu roti kecil, menjahitkan sedikit baju untukmu, dan membelikanmu sedikit sapatangan. Jadilah anak yang bijak, jaga adik laki-lakimu, dan jangan meninggalkan kebun anggur (Definisi: larangan, diintensifkan dengan janji. Lambang: γ). Orang tua mereka pergi, (Definisi: kepergian orang tua. Lambang: β^1) dan putrinya lupa apa yang telah mereka perintahkan kepadanya (Definisi: pelanggaran terhadap larangan adalah motivasi. Lambang: M) ...

... Saudaranya melihatnya, mencuri, menangkapnya dan membawanya pergi, (Definisi: tanda terima, melalui penerapan kelicikan atau kekuatan dan kembali tersirat tetapi tidak disebutkan. Lambang: K^1 dan \downarrow) dan angsa-angsa terbang mengejar dia; (Definisi: Mengejar. Lambang: Pr^1) penjahat menyalip mereka; di mana mereka menyembunyikannya?

(Sekali lagi pengujian ketiga dengan karakter yang sama. Sungai, pohon apel, dan kompor menyembunyikan gadis kecil (Definisi: pembebasan bentuk pengejaran. Lambang: RS^4). Kisah ini berakhir dengan gadis kecil tiba di rumah) (Propp, 1979: 96-98).

Dalam hal ini penelitian Propp dapat diformulasikan (Widyawati, 2018 : 16) antara lain: (1) fungsi karakter merupakan unsur yang stabil dan konstan. Setiap fungsi memiliki sifat fundamental dalam suatu dongeng, (2) jumlah fungsi terbatas. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa secara umum urutan kemunculan fungsi pada penelitian Propp sama, tetapi ada beberapa struktur yang ditemukan dengan fungsi berbeda. Propp (dalam Savitri, 2014: 23-24) menjabarkan cara penulisan dua dongeng yang memiliki fungsi berbeda, seperti:

dongeng pertama: A-B-C- \uparrow - D-E-F-G-**H**-J-**I**-K- \downarrow -Pr-Rs^o-**L**-Q-Ex-T-U-W

dongeng kedua: A-B-C- \uparrow -D-E-F-G^o-**L**-**M**-J-**N**-K- \downarrow - Pr-Rs-Q-Ex-T-U-W

Perbedaan pada dua dongeng tersebut bisa dilihat dari lambang fungsi yang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Fungsi L-M muncul di dongeng kedua setelah fungsi G, selain itu fungsi L muncul pada dongeng pertama diakhir. Selain tiga fungsi tersebut, fungsi lain seperti A-G dan Q-W memiliki urutan yang sama. Jadi berikut adalah rumusan fungsi dari urutan kemunculan yang mengalami perbedaan (Propp, 1979: 105) :

$$\begin{array}{ccc} \text{A-B-C-}\uparrow\text{-D-E-F-G} & \text{H-J-I-K-}\downarrow\text{-Pr-Rs}^{\circ}\text{-L} & \text{Q-Ex-T-U-W} \\ & \text{L-M-J-N-K-}\downarrow\text{-Pr-Rs} & \end{array}$$

Dari rumusan tersebut, Propp (dalam Savitri, 2014: 24-25) mengelompokkan 31 fungsi yang ada di atas dalam tujuh lingkungan tindakan sebagai berikut:

- a. Lingkungan tindakan penjahat, meliputi: kejahatan, pertarungan, dan pengejaran.
- b. Lingkungan tindakan donor atau pemberi, meliputi: persiapan untuk menghilang secara gaib.
- c. Lingkungan tindakan penolong, meliputi: perpindahan di antara dua ruang, penduan atau petunjuk, penghapusan kemalangan, pahlawan diselamatkan, penyelesaian tugas, dan penjelmaan.
- d. Lingkungan tindakan seorang putri dan ayahnya, meliputi: tugas sulit, penandaan, pengungkapan, pengungkapan, pengakuan, hukuman, dan pernikahan.
- e. Lingkungan tindakan perantara atau pemberangkat yang terdiri atas perantara penghubung-peristiwa.
- f. Lingkungan tindakan pahlawan, meliputi: keberangkatan, reaksi pahlawan, pernikahan.
- g. Lingkungan tindakan pahlawan palsu (Propp, 1979: 79-80).

Dengan dasar pandangan Vladimir Propp mengenai seratus dongeng Rusia dan simpulannya mengenai 31 fungsi dan 7 lingkungan tindakan, penelitian ini memanfaatkan teori Vladimir terutama pada fungsi-fungsi. Identifikasi fungsi dilakukan dengan penelusuran hal-hal berulang terkait mitos secara tekstual hingga menemukan hal-hal berupa keserupaan unsur-unsur. Pemanfaatan penerapan fungsi pada penelitian ini dilakukan dengan cara yang sama yaitu

melihat pola keserupaan yang digambarkan melalui tindakan-tindakan terkait mitos. Namun, penemuan fungsi penelitian ini tidak akan disesuaikan dengan penemuan Propp pada 31 fungsi. Melalui cara kerja penetapan fungsi dalam penelitian Propp terhadap seratus dongeng Rusia, penelitian ini juga menggunakan cara yang sama, yakni dengan menetapkan definisi, keterangan dan lambang terhadap fungsi yang hadir dalam setiap cerpen. Melalui pemanfaatan morfologi tersebut diharapkan akan menemukan bentuk perulangan fungsi mitos pada ketujuh cerpen dalam *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May* dan pemaknaannya.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sesuai dengan cara kerja teori strukturalisme naratif Vladimir Propp. Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan data sekunder. Data sekunder meliputi jurnal, majalah sastra, karya ilmiah yang dipublikasikan dalam bentuk buku maupun dalam jaringan. Sumber data primer atau objek material berupa karya sastra kumpulan cerpen dengan rincian: *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May* diterbitkan oleh Tempo Publishing pada tahun 2017 dan terdiri dari 148 halaman. Kumpulan cerpen ini merupakan dokumentasi cerpen yang pernah dimuat *Koran Tempo* dalam kurun waktu 2016 dan dipilih 15 karya oleh tim kurator setempat.

Setelah melakukan pemahaman terhadap ketujuh cerpen yakni “Tahun Ini Ratih Juga Ingin Menangis”, “Pembunuh Suami”, “Pendaki Bukit Nyanyian”, , “Kepala yang Bergasing”, “Chicago May”, “Setan Becak”, dan “Ayoveva”

ditemukan aspek yang menarik untuk diteliti. Aspek tersebut adalah bentuk mitos-mitos yang selalu ada di setiap cerpen. Dari benang merah tersebut, maka pendekatan struktural naratif dengan teori Vladimir Propp dianggap mampu untuk dijadikan pisau bedah dalam penelitian ini.

Sesuai dengan model pendekatan struktural naratif, untuk mempermudah jalannya penelitian maka metode yang dipilih ialah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ialah metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi dan analisis makna pada *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak Ayoveva, hingga Chicago May*.

Setelah menentukan aspek yang menarik untuk diteliti dalam ketujuh cerpen tersebut, teknik penelitian dilakukan akan melalui tiga tahap, yakni: (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni teknik baca-catat dan teknik studi pustaka. Teknik baca-catat digunakan untuk membaca isi tujuh cerpen “Tahun Ini Ratih Juga Ingin Menangis”, “Pendaki Bukit Nyanyian”, “Kepala yang Bergasing”, “Chicago May”, “Setan Becak” dan “Ayoveva” dan beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian, kemudian dicatat untuk mendapatkan data. Sedangkan teknik studi pustaka dilakukan guna mengumpulkan data serta referensi untuk analisis teks sesuai dengan teori yang digunakan yakni teori strukturalisme naratif Vladimir Propp.

Analisis data yang dilakukan melalui dua tahap. Pertama, ialah identifikasi fungsi untuk menemukan beberapa pengisahan mitos yang tergambar pada setiap

perbuatan. Selanjutnya akan dilakukan telaah dengan cara menyederhanakan, dan mendistribusikannya pada fungsi-fungsi sesuai dengan urutan kemunculannya pada teks yang stabil dan konstan. Fungsi tersebut kemudian dirumuskan dalam rumusan seperti yang telah dicontohkan pada subbab landasan teori berdasarkan distribusinya. Melalui kedua tahap analisis tersebut akan diperoleh makna kehadiran mitos dalam ketujuh *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May*.

1.7 Sistematis Penyajian

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian skripsi ini terdiri atas empat bab, yakni:

BAB I : pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka (yang meliputi penelitian terdahulu, batasan konseptual dan landasan teori), metode penelitian dan sistematik penyajian.

BAB II : pembahasan pertama yakni mengenai deskripsi fungsi mitos yang dilakukan dengan cara analisis kehadiran mitos terhadap tujuh cerpen pada *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May*. Deskripsi tersebut dibagi menjadi tujuh subbab yakni identifikasi mitos dalam cerpen “Tahun Ini Ratih Juga Ingin Menangis”, identifikasi mitos cerpen “Pembunuh Suami”; identifikasi mitos cerpen “Pendaki Bukit Nyanyian”; identifikasi mitos cerpen “Kepala yang Bergasing”; identifikasi mitos cerpen “Chicago May”; identifikasi mitos cerpen “Setan Becak”; dan identifikasi mitos cerpen “Ayoveva”.

BAB III : pembahasan kedua yakni mengenai fungsi dan makna mitos dalam tujuh cerpen dalam *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May*. Bab ini terdiri atas dua subbab, pertama pemaparan fungsi-fungsi dalam cerpen “Tahun Ini Ratih Juga Ingin Menangis”, “Pemubunuh Suami”, “Pendaki Bukit Nyanyian”, “Kepala yang Bergasing”, “Chicago May”, “Setan Becak” dan “Ayoveva”. Kedua, memaknai fungsi mitos pada *Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May*.

BAB IV : bab penutup. Bab ini akan berisi simpulan penelitian dan saran.